

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. EKSPOSISI KITAB ULANGAN

##### 1. Penulis Kitab Ulangan

Kitab Ulangan adalah kitab kelima dalam kanon Perjanjian Lama, yang termasuk dalam kitab Taurat. Secara eksplisit, kitab Ulangan yang merupakan satu dari kelima kitab Taurat tidak mencantumkan nama penulisnya namun hal tersebut lumrah dalam kebiasaan Perjanjian Lama.

W.S. Wasor dan kawan-kawan menjelaskan bahwa,

Taurat adalah sebuah karya anonim, yang sama sekali tidak memberikan petunjuk tentang pengarangnya. Musa tidak disebut sebagai pengarang, begitu pula orang lain. Perlu diperhatikan bahwa tidak adanya nama semacam ini merupakan hal yang umum dalam kebiasaan Perjanjian Lama pada khususnya dan karya sastra kuno pada umumnya.<sup>1</sup>

Penulisan kitab Taurat atau yang juga disebut Pentateukh dirujuk dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Buku *Survey Perjanjian Lama* memberikan keterangan, “Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memuat rujukan pada kegiatan menulis Musa dalam kegiatannya dengan Pentateukh (Kel. 24:4; Yoh. 5: 46-47), dan kedua-duanya menyatakan bahwa Musa adalah penulis insani utama Pentateukh (Ul. 31:9; Mrk. 12:19).”<sup>14 15</sup> Denis Green berpendapat bahwa penulis Kitab

---

<sup>14</sup> W.S. Wasor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10.

<sup>15</sup> Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 116.

Ulangan adalah Musa. Dalam bukunya “Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama” ia mencatat, “Tradisi yaitu Misnah dan Talmud, dan tradisi gereja sampai abad 16 AD meyakini Pentateukh ditulis oleh Musa, sekalipun Musa tidak disebutkan secara langsung sebagai penulis Pentateukh ...”<sup>16</sup>

Walaupun demikian, ada beberapa tokoh yang membantah bahwa Musa adalah penulis dari kitab Ulangan dengan argumen bahwa tidak mungkin Musa menuliskan tentang kematiannya. Joseph P. Free mencatat pandangan Otto Piper yang menyatakan bahwa Kitab Ulangan tidak ditulis oleh Musa tetapi “oleh nabi-nabi penulis setelah kematiannya”. Di samping itu, Free juga menulis pendapat Spinoza seorang filsuf Belanda yang berkomentar tentang kisah kematian Musa, “Kesaksian demikian tidak dapat diberikan oleh Musa sendiri ... tetapi hal itu tentunya berasal dari seseorang yang hidup beberapa abad sesudahnya.”<sup>17</sup> Julius Wellhausen juga tidak setuju dengan pendapat bahwa Musa adalah penulis kitab Ulangan. J.A. Thompson mencatat “*According to Wellhausen the author was not Moses but a writer, perhaps a prophet, who compiled the material of chapters 12 to 26 j'ust before Josiah 's reform of 621*

Walaupun banyak tokoh liberal yang menyangga penulisan kitab Ulangan oleh Musa, namun penulis berpendapat bahwa yang menulis Kitab Ulangan adalah nabi Musa dengan melihat penjelasan dalam

---

<sup>16</sup> Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 45.

<sup>17</sup> Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1997), 151-152.

“J.A. Thompson, *Deuteronomy* (Illinois: Inter Varsity Press Leicester, 1996), 48.

Ulangan 31:9, yang mencatat bahwa hukum Taurat dituliskan oleh Musa yang kemudian diberikan kepada imam-imam, Ulangan 31:24-26 mencatat kalimat, “Musa selesai menuliskan perkataan hukum Taurat itu dalam sebuah kitab ...”, dan dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan jelas menerima bahwa Musa adalah penulis hukum Taurat (Mrk. 7:10; 10:3-5; Yoh. 7:19) termasuk kitab Ulangan. Namun karena kitab Ulangan juga menulis tentang kematian Musa dalam pasal 34, dan sangat tidak mungkin seseorang yang sudah meninggal menuliskan tentang kematiannya, maka penulisan kitab Ulangan dilakukan oleh Musa bersama orang lain.

## 2. Latar Belakang Kitab Ulangan

Kitab Ulangan memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak

bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, tepatnya peristiwa 40 tahun pengembaraan sampai pada peristiwa kematian Musa. Selain peristiwa pengembaraan, kitab Ulangan juga memuat amanat-amanat bagi bangsa Israel. Dalam kitab Ulangan, dikisahkan kembali kejadian-kejadian dimana Tuhan telah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan menuntun mereka dengan cara yang ajaib. Hill dan Walton berpendapat, “Di kitab Ulangan, Tuhan diperkenalkan sebagai raja yang berkuasa dan pemrakarsa perjanjian. Prolog sejarah mengisahkan kembali bagaimana Tuhan sudah membawa kaum Israel keluar dari Mesir, menyatakan diri-

Nya di Sinai, dan membawa mereka ke negeri yang sudah dijanjikan-Nya pada Abraham, nenek moyang mereka.”<sup>19</sup>

Penulis kitab Ulangan kembali mengulas dan memperbaharui perjanjian Allah dengan generasi Israel yang baru, generasi yang tidak mengingat Paskah yang pertama, penyeberangan Laut Merah, bahkan pemberian Hukum di gunung Sinai. Generasi yang lahir dalam pengembaraan, yang tidak mengalami secara langsung kejadian demi kejadian yang pernah di alami oleh generasi terdahulu mereka. Donald C. Stamps mengatakan, “Bangsa Israel memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai berbagai berkat yang disertai ketaatan dan kutuk yang menyertai ketidaktaatan.”<sup>20</sup> Penulisan kitab Ulangan yang juga disebut hukum kedua merupakan pengulangan hukum yang sebelumnya telah diberikan.

Kitab Ulangan bukan hanya dilatarbelakangi oleh peristiwa-peristiwa yang telah dialami oleh bangsa Israel ketika mereka keluar dari tanah Mesir, namun juga oleh kejadian-kejadian yang dulu dialami oleh nenek moyang mereka jauh sebelum bangsa Israel mengalami perbudakan yaitu peristiwa-peristiwa dalam kitab Kejadian. Peristiwa air bah merupakan suatu ingatan bagi bangsa Israel untuk mereka terus mengingat pejanjiannya dengan Allah. Allah bejanji untuk menyertai dan memberkati umatnya yang merupakan inisiatif Allah sendiri namun kemudian inisiatif Allah tersebut berubah menjadi komitmen bagi nenek

---

<sup>19</sup> Hill dan Walton, 228.

<sup>20</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 416.

moyang bangsa Israel, yakni Abraham, Ishak dan Yakub. Komitmen Allah itu adalah bahwa ketika bangsa Israel taat melakukan perintah Allah maka mereka akan mendapatkan berkat (diberkati), sebaliknya apabila tidak mau mendengar suara Tuhan dan tidak taat maka ganjarannya adalah kutuk.

Pengajaran bagi bangsa Israel yang dilakukan berulang-ulang dimaksudkan agar generasi bangsa Israel berikutnya memiliki komitmen yang benar dengan Allah. Memahami janji Allah kepada keturunan-keturunan Abraham dan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah sendiri.

### 3. Waktu Penulisan

Waktu penulisan kitab Ulangan ada beberapa versi. Teolog yang berpendapat bahwa penulis kitab Ulangan adalah Musa berbeda pendapat dengan teolog yang menyebutkan penulis kitab Ulangan bukan Musa namun nabi-nabi yang muncul setelahnya. Teolog yang tidak setuju kitab Ulangan ditulis oleh Musa berpendapat bahwa penulisan kitab Ulangan adalah akhir abad tujuh sebelum Masehi dengan pandangan bahwa adanya dokumen dasar untuk pembaharuan yang dilakukan oleh raja Yosia pada tahun 622 B.C., dokumen tersebut berisi teori yang digunakan untuk menyusun Pentateukh. Banyak orang menolak pandangan ini dengan pendapat bahwa kitab Ulangan berisi banyak bahan yang menunjuk masa yang lebih awal dari abad ketujuh.

01

Merujuk pasal 12-26 bahwa Musa sendirilah yang menulis pemberian Hukum dan pendapat Yesus bahwa Musa sebagai penulis \*

---

<sup>21</sup> Hill & Walton, 225-226.

hukum Taurat maka penulisan kitab Ulangan diperkirakan sekitar tahun 1045 B.C. Irving L. Jensen mengatakan, “Penulisan kitab Ulangan diperkirakan sesudah Musa menyampaikan khotbahnya pada bangsa Israel di tanah Moab, di seberang sungai Yordan (U. 1:3,5). Ini berarti kitab ini ditulis sekitar 1045 B.C.”<sup>22 23</sup> Dengan demikian, kitab Ulangan ditulis sekitar tahun 1045 SM.

#### 4. Tujuan Penulisan

Joseph P. Free mencatat tujuan penulisan kitab Ulangan, yaitu

“menyampaikan suatu ringkasan hukum yang telah diberikan dalam kitab Keluaran dan Imamat demi kepentingan generasi yang telah dibesarkan di padang gurun, supaya mereka dapat dipersiapkan untuk memasuki tanah Kanaan. Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Tuhan, yang dikhususkan untuk mendiami tanah peijanjian. Dalam peijalanan menuju ke tanah yang dijanjikan itu, bangsa Israel dihadapkan pada banyak peristiwa yang kerap membuat mereka menjadi bersungut-sungut dan ingin kembali ke tanah Mesir. Tidak hanya sebatas persungutan, namun juga mulai menyalahkan Musa sebagai pemimpin mereka. Sikap bangsa Israel yang sering berubah-ubah kepada Tuhan dan dikenal tegar tengkuk menyebabkan banyak yang mati dalam peijalanan ke tanah yang ditunjukkan Tuhan.

---

<sup>22</sup> Irving L. Jensen, *Jensen's Survey of The Old Testamen* (Chicago: Moody Press, 1978), 126.

<sup>23</sup> Free, 150.

Kondisi bangsa Israel yang mulai lupa akan riwayat atau peristiwa yang pernah mereka alami perlu disegarkan kembali sehingga tidak hanya sebatas mengingat setiap peristiwa, tetapi juga mengingat cara Tuhan menuntun mereka melewati setiap kesulitan demi kesulitan dalam perjalanan. Mengingat kembali hukum-hukum yang pernah diberikan, segala peraturan baik yang berkaitan dengan makanan, hari raya, bahkan janji berkat bagi mereka yang taat serta kutuk bagi yang tidak taat.

Kitab Ulangan dimaksudkan agar bangsa Israel memegang teguh hukum dan perjanjian sebagai persiapan untuk masuk dalam tanah yang dijanjikan sehingga tetap mengasihi Tuhan dan tetap hidup (UI. 10:12-13).

## **B. MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KELUARGA**

Model pendidikan berbasis keluarga menurut Ulangan 6:4-9 disajikan dalam pengertian pendidikan berbasis keluarga, metode pendidikan berbasis keluarga, dan konteks pendidikan berbasis keluarga.

### **1. Pengertian Pendidikan Berbasis Keluarga**

Pendidikan berbasis keluarga yang dimaksud adalah pendidikan dalam keluarga Kristen yang mendasarkan ajarannya pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Keluarga merupakan persekutuan terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.<sup>24</sup> Keluarga terbentuk atas prakarsa Allah sendiri dan merupakan persekutuan antara suami istri

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2007, 536.

dan anak (Kej. 1:28). Sebagai persekutuan yang bentuk Allah, keluarga memiliki tugas untuk melakukan segala perintah Allah termasuk menerapkan pendidikan dalam keluarga tersebut, yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Pendidikan ini bukanlah pendidikan formal dengan batasan-batasan waktu atau dengan menggunakan tempat dan waktu tertentu namun pelaksanaannya dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan agar terjadi suatu perubahan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertian pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.” Sedangkan Sidjabat dalam buku *Strategi Pendidikan Kristen* mencatat pengertian pendidikan yang dikutip dari Ensiklopedia Pendidikan, yakni “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik secara jasmani maupun rohani”. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan selalu melibatkan dua pihak, yakni yang mendidik (memberikan pendidikan) dan yang dididik (menerima pendidikan). Itu berarti yang berfungsi sebagai pendidik adalah orang yang dewasa atau generasi tua yang memiliki

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 263.

<sup>26</sup> Sidjabat, 8.

pengetahuan dan yang dididik adalah generasi muda dengan tujuan agar generasi muda menjadi baik jasmani dan rohani. Dikaitkan dengan pendidikan berbasis keluarga, maka yang menjadi guru adalah orangtua dan murid adalah anak.

Pendidikan dalam keluarga dilakukan agar anak-anak dapat memiliki pengetahuan dan memiliki kedewasaan baik dalam sikap maupun iman. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya sebagai persiapan untuk masa depan seorang anak namun juga merupakan dasar yang memberi pengaruh bagi pendidikan selanjutnya. Purwanto berpendapat, “Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.”<sup>27</sup>

Pelaksanaan pendidikan berbasis keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan rohani anak yakni merupakan dasar bagi kehidupan rohani selanjutnya. Dalam Amsal 22:6 dikatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Ini memberikan ketegasan betapa pentingnya pendidikan bagi anak sebagai penentu hidup mereka kelak.

---

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 79.

Pendidikan berbasis keluarga sebagai wadah untuk mengenalkan dan mendidik anak dalam takut akan Tuhan, tidak dapat dilepaskan dari peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Efesus 6:4, “... didiklah mereka dalam takut akan Tuhan.” merupakan perintah bagi orangtua secara khusus ayah dalam mendidik anak namun bukan berarti ibu melepaskan tanggung jawab mendidik soal iman. Orangtua, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal pendidikan.

Mendidik anak khususnya dalam hal iman, tidak cukup hanya berteori saja namun yang lebih penting adalah keteladanan dari orangtua. Keteladanan orangtua selalu menjadi cara yang paling ampuh dalam mendidik anak, seperti yang dikatakan oleh John M. Drescher bahwa, “Sekolah dan gereja, betapapun pentingnya, tidak pernah dapat menggantikan kekuatan teladan dan perintah di rumah. Ayah dan ibu akan selalu menjadi guru utama anak dalam moralitas dan nilai-nilai.” Lebih jauh dijelaskan bahwa “anak dikaitkan dengan orangtua bukan dalam hal isi bimbingan, melainkan dalam hal mutu kehidupan, karena mutu kehidupan itu sendiri jauh lebih berpengaruh terhadap kehidupan anak daripada pokok ajaran yang disampaikan kepadanya.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pazmino bahwa, “Pendidik seperti halnya orangtua, dipanggil untuk memberikan teladan dalam hal kasih kepada Allah, dengan harapan keteladanan ini akan mendorong para peserta didik untuk \*\*

---

<sup>28</sup> John M. Drescher, *Orangtua: Penerus Obor Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 23.

“ibid, 481.

melakukan hal yang sama.”<sup>30</sup> Dengan demikian keteladanan orangtua dalam mendidik anak merupakan cara yang paling tepat dalam mengajarkan iman kepada anak.

Sebagai pendidik yang memberikan keteladanan kepada anak dalam keluarga, orangtua harus memiliki sikap hidup yang benar. Pendidikan bagi anak dalam keluarga tidak hanya sebatas memperbolehkan dan melarang atau mengisi otak anak dengan berbagai hal. Namun sebagai peserta didik, anak selalu belajar dari apa yang mereka lihat dari orangtua termasuk cara hidup. Dalam mendidik anak, apabila orangtua memiliki hidup benar akan menghasilkan anak yang hidup benar, demikian pula sebaliknya. William dan Candace Backus berpendapat bahwa “Orangtua harus memiliki sikap dan tingkah laku yang benar sehingga anak pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya.”<sup>31</sup>

Pendidikan berbasis keluarga secara khusus dalam Ulangan 6:4-9 memfokuskan orangtua sebagai pelaku utama pelaksana pendidikan yang sangat berpengaruh bagi anak-anaknya. “Meskipun ada begitu banyak pengaruh pendidikan di zaman ini, orang tua tetap merupakan pendidik utama yang secara aktif dan pasif menentukan pengaruh mana yang boleh memengaruhi anak-anak mereka.”<sup>32</sup> Tentang pengaruh orangtua kepada anak, Alkitab memberikan kesaksian mengenai keluarga Timotius, yang

---

<sup>30</sup> Robert W. Pazmino, *Pondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 20.

<sup>31</sup> William dan Candace Backus, *Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMANUEL”, 1995), 36.

<sup>32</sup> *Ibid*, 20.

hidup dalam iman kepada Tuhan dimulai dari nenek Timotius (Lois), ibu Timotius (Eunike) dan menurun kepada Timotius (2Tim 1:5). Mereka adalah keluarga yang selalu hidup dalam iman dan mengajarkan iman itu kepada generasi berikutnya.

Suatu perintah yang Allah berikan kepada orangtua untuk menjalankan pendidikan bagi anak-anak dalam Ulangan 6:4-9 menjadi dasar pendidikan berbasis keluarga. Dalam perintah tersebut, Allah memberikan cara untuk melaksanakan model pendidikan berbasis keluarga agar anak hidup sesuai dengan perintah-Nya, hidup mengasihi dan mengenal siapa Aliahnya, dan bahwa mereka sangat membutuhkan Allah.

Pendidikan terhadap anak seharusnya dimulai sejak anak dalam kandungan karena mengajarkan takut akan Tuhan sejak dalam kandungan akan berdampak pada anak setelah lahir dan didikan tersebut akan membangkitkan kesadaran anak terhadap dirinya yang istimewa di mata Tuhan.

Jadi pendidikan berbasis keluarga adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk memberikan pendidikan atau pengetahuan kepada anak-anak yang dimulai sejak dalam kandungan dan dilakukan dalam rumah. Pengetahuan yang diberikan adalah pengetahuan tentang Allah yang dapat mengontrol hidup mereka sehingga tetap hidup takut akan Allah, hidup dalam iman yang benar kepada Allah.

## 2. Metode Pendidikan Berbasis Keluarga Dalam Ulangan 6:4-9

Dalam memberikan perintah tentang pelaksanaan model pendidikan berbasis keluarga, Allah memberikan cara atau metode pelaksanaannya.

### 2.1. Memperhatikan (ay. 6)

Metode pertama yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keluarga yang diperintahkan oleh Allah kepada bangsa Yahudi adalah “memperhatikan”. Kata “memperhatikan” dalam bahasa aslinya menggunakan istilah (*lebab*) *means of the heart* (*as the most interior organ*). Pada bidang medis, ada begitu banyak fungsi hati, antara lain: menghancurkan sel darah merah yang sudah tua; membersihkan darah; menguraikan hemoglobin; mengubah amonia; menyimpan energi; menyimpan asam folat, zat besi dan beberapa vitamin (vitamin A, B, D, dan K); memproduksi kolesterol dan trigliserida; memproduksi albumin; memproduksi protein; dan memproduksi cairan empedu.<sup>33 34 35</sup> Dari fungsi hati tersebut, diketahui bahwa hati adalah salah satu organ tubuh manusia yang sangat penting dan apabila tidak berfungsi dengan baik (rusak atau sakit) maka dapat berakibat kematian karena hati merupakan organ yang menopang kelangsungan hidup hampir seluruh organ lain di dalam tubuh.

---

<sup>33</sup> James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1995), 68.

<sup>34</sup> <http://www.alodokter.com/Fungsi-Hati-Begitu-Penting-Maka-Sayangi-Dia> (diunduh, 25 Juli 2016).

<sup>35</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati> (diunduh, 25 Juli 2016).

Dalam Holy Bible ‘New International Version’ (NIV), frase ini menggunakan istilah *be upon your heart*’ dan ‘King James Version’ (KJV) memakai istilah “*shall be in thine heart*”. Keduanya sama-sama memberikan pengertian bahwa apa yang diperintahkan harus ditempatkan di dalam hati atau berada dalam hati dan menyatu dengan hati. Maksud dari perintah Allah ditaruh atau diletakkan dalam hati adalah karena hati merupakan organ penting dalam hidup manusia yang dapat mengontrol segala kehendak manusia, “*The heart, here, is a metaphor for the -will; your will must be right.*”<sup>36</sup> Karena hati mengontrol segala kehendak manusia maka perintah Allah haruslah ditempatkan di atas (*upon your heart-tAVT*) untuk menguasai hati sehingga tidak salah dalam mengambil tindakan.

Dalam *Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari* (BIS), ayat ini dijelaskan dengan “Jangan sekali-kali melupakan perintah-perintah ...”. Kalimat yang digunakan oleh BIS sangat jelas dan memberikan penekanan bahwa perintah-perintah Allah harus selalu diingat kapan pun, dimana pun dan dalam keadaan apa pun, perintah-perintah Allah tersebut tidak boleh dilupakan.

Hati (*lebab*) dijelaskan Caims dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menunjukkan organ tubuh (jantung), tetapi terutama mengenai “sumber-inti kepribadian” manusia (mengingat bahwa menurut orang Ibrani, manusia merupakan suatu kesatuan psikis-fisik (badani-rohani).

---

<sup>36</sup> <http://www.raystedman.org/thematic-studies/christian-living/faith-at-home> (diunduh, 14 Juli 2016).

Hati merupakan sumber segala perasaan, dalam hal ini luapan emosi kita, juga sebagai sumber proses-proses akali dan menjadi tempat penentuan sikap-sikap moral, yang sering dimengerti dengan istilah hati nurani. Memperhatikan apa yang Allah perintahkan maksudnya segala proses pemikiran, perasaan-perasaan dilibatkan untuk perintah-perintah Allah.

Memperhatikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan aktif, yang melibatkan bukan hanya hati melainkan juga pikiran dengan maksud memberikan perhatian penuh. Dalam perikop Ulangan 6:4-9, yang harus memberikan perhatian adalah orangtua, baik itu ayah maupun ibu bersama-sama memberi perhatian kepada perintah-perintah Allah. Selain memberi perhatian, kata memperhatikan juga berarti fokus. Fokus kepada perintah Allah artinya ke mana pun umat Allah pergi dan di mana pun berada perintah Allah tidak boleh dikesampingkan. Perintah-perintah Allah dalam hal ini Taurat haruslah menjadi prioritas utama dalam hidup serta menjadi gaya hidup (*life style*) mereka. Ketika umat-Nya menjadikan Taurat sebagai gaya hidup maka itulah yang membedakan mereka dengan bangsa-bangsa lainnya.

Dalam melaksanakan model pendidikan berbasis keluarga, diperlukan suatu perhatian penuh dari setiap anggota keluarga, baik dari orangtua sebagai pengajar untuk memperhatikan perintah Allah dalam \*

---

<sup>37</sup> J.I. Chaims, *Tafsiran Alkitab Ulangan 1, Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 133.

mendidik anak-anak mereka maupun dari pihak anak untuk memperhatikan apa yang diajarkan oleh orangtuanya.

Dengan demikian, memperhatikan berarti menaruh perintah Allah dalam hati sehingga menjadi dasar atau landasan yang kuat dalam mengambil keputusan atau tindakan dan juga tidak melupakan perintah-perintah Allah.

## 2.2. Mengajarkan berulang-ulang

Metode yang juga digunakan dalam pendidikan berbasis keluarga adalah dengan mengajarkan berulang-ulang (ay. 7). Dalam ayat 7, kata yang digunakan adalah “□rmtf1” (*wesinentam*). Kata ini berpola conjunctive Piel. Perfect 2 Masculin singular 3 suffix dari akar kata “ptf” (*shanan*) yang berarti “*intens, to inculcate, sharp (-en), teach diligently, whet.*”<sup>38</sup> Kata “□niltf1” (*wesinentam*) berpola piel yang merupakan suatu kata perintah aktif yang masih terus berlangsung dari dulu sampai sekarang atau menyatakan suatu tindakan intensif yang artinya terus menerus dilakukan. Tentang *shanan*, kata ini berarti tindakan menajamkan atau mengasah yang dilakukan terus menerus. Berknaan dengan kata *shanan* dalam ayat ini, Adrian E. Hinkle dalam bukunya *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible* mengatakan:

*The piel or intensive stem, is used for this verb in Deut 6:7 and is therefore properly translate as diligent instruction in the word of Yahweh. This word more readily enforces the manner in which children were to be taught which was earnestly and frequently.*<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Strong, 146.

*Parents are to repeat and repeatedly iterate. Similarly the sharpening of a weapon that requires consistent and continual friction, testimonies of Yahweh must be diligently taught in an effective manner by the parent to the child<sup>39</sup>*

Mengajarkan berulang-ulang dalam frase ini memiliki pengertian menajamkan, mengajar dengan tekun, mengasah, yang merupakan suatu tindakan yang harus terus dilakukan dengan aktif. Suatu tindakan yang dilakukan dengan kesungguhan, dengan konsisten dan terus menerus sehingga dapat memberikan hasil yang baik (menjadi tajam).

Tradisi bangsa Israel dalam mengajarkan perintah Allah adalah dengan menceritakan kejadian-kejadian masa lampau atau sejarah dilakukan dengan cara berulang-ulang dengan maksud agar generasinya terus mengingat apa yang pernah dialami oleh nenek moyang mereka. Pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang juga dilakukan dalam bentuk perayaan-perayaan yang harus diikuti oleh anak-anak dari bangsa Israel dengan tujuan agar anak-anak tahu identitas mereka dan dapat membentuk iman mereka. Lawrench O. Richards mencatat,

Perayaan yang diselenggarakan berulang-ulang untuk menegaskan kembali peristiwa-peristiwa yang signifikan dalam sejarah keselamatan. Peran serta anak-anak digambarkan di dalam Hari Raya Paskah dan Hari Raya Pondok Daun. Pada hari raya Paskah, setiap keluarga menghidupkan kembali secara bersama-sama waktu-waktu yang menegangkan di Mesir sebelum Allah mengerjakan pembebasan. Setiap keluarga mengorbankan anak domba mereka, memercikkan darahnya di ambang pintu sebagaimana yang dilakukan oleh leluhur mereka, sementara upacara kuno itu diulangi, upacara itu memicu peneguhan yang <sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Adrian E. Hinkle, *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible* (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2016), 69.

menyegarkan pada iman orang Israel... Bagi Israel, sejarah haruslah dialami dan anak-anak harus ikut berperan serta pada saat komunitas itu menghidupkan kembali masa lalu yang membentuk iman dan identitasnya.<sup>40</sup>

Mengajarkan berulang-ulang adalah suatu tindakan yang membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Suatu tindakan yang tidak dapat dilakukan dengan setengah hati tetapi harus bersungguh-sungguh. Arti kata “mengajar berulang-ulang” dijelaskan oleh Cairns “Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Allah dihayati oleh generasi mendatang.”<sup>41</sup>

“Mengajar berulang-ulang” dalam NIV menggunakan kata “*impress*” yang berarti mengesankan bagi, mempengaruhi, mencamkan atau menanamkan.<sup>42</sup> Dari istilah yang digunakan oleh NIV, mengajarkan berulang-ulang adalah suatu kegiatan mengajar yang dilakukan tidak hanya sepintas saja tetapi kegiatan yang terus menerus dilakukan dengan usaha yang besar sehingga dapat memberikan kesan, mempengaruhi, mencamkan atau menanamkan apa yang diajarkan kepada anak. Sedangkan KJV memakai istilah “*teach them diligently*” yang berarti ajar mereka dengan rajin atau tekun. Mengajarkan tentang iman yang dalam konteks Ulangan 6:4-9 disebutkan mengasihi Tuhan, diperlukan ketekunan, artinya untuk mengajarkan anak takut akan

---

<sup>40</sup> Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 22.

<sup>41</sup> Cairns, 134-135.

<sup>42</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1989), 314.

Tuhan, tidak cukup hanya memberikan pengajaran sekali saja namun berulang-ulang atau secara intensif sehingga anak dapat memahaminya. “Mengajar berulang-ulang” merupakan bentuk pengajaran yang bersifat mendasar dan radikal, yang menurut Pazmino, “Bersifat mendasar dalam arti menyediakan kebenaran yang mendasar dan menyediakan struktur untuk membangun semua aspek kehidupan. Bersifat radikal dalam arti menyediakan akar bagi pertumbuhan seluruh kehidupan.”<sup>43</sup>

Arti kata “shanan” yaitu menajamkan atau mengasah

memberikan arti bahwa untuk memperoleh sesuatu yang tajam membutuhkan tindakan berulang-ulang. Tentang “shanan”, John M. Nainggolan mengemukakan bahwa, “Kata ini dipakai sebagai simbol untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang seperti orang mengasah sesuatu untuk menajamkannya.”<sup>44</sup> Menajamkan atau mengasah pikiran anak diperlukan kegiatan yang berulang-ulang sehingga pengajaran tersebut berkesan di hati anak. Sesuatu yang berkesan atau tertanam di hati anak akan sulit untuk dilupakan. Pengajaran berulang-ulang sama dengan yang dikemukakan oleh Thomdike seorang tokoh behaviorisme tentang teori belajar dengan tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yakni yang pertama, *law of readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*,

---

<sup>43</sup> Pazmino, 20-21.

<sup>44</sup> John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 29.

belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.<sup>45</sup> Hukum belajar kedua yang dikemukakan oleh Thomdike sama dengan metode mengajar berulang-ulang dalam Ulangan 6, bahwa keberhasilan dalam belajar dapat dicapai dengan pengulangan atau dilakukan dengan berulang-ulang. Karenanya sangat tepat bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan berbasis keluarga untuk menanamkan iman atau takut Tuhan adalah mengajarkan berulang-ulang sehingga anak tidak akan menyimpang dari jalan tersebut (Ams. 22:6) karena apa yang sudah diajarkan benar-benar tertanam di hati mereka.

Jadi mengajar berulang-ulang berarti suatu tindakan mengajar yang dilakukan dengan tekun dan terus menerus serta dengan konsisten agar apa yang diajarkan dapat berkesan dan berpengaruh bagi anak.

### 2.3 .Membicarakan

Metode lain dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keluarga adalah dengan membicarakan. Membicarakan dalam ayat 7 menggunakan frase “JT]3T|” (*wedibarta*) dari akar kata (*dabar*). Robert Sydney Reyes menjelaskan, “*Davar or Dabar means “to arrange words, to speak, to teach, to say, tell, utter, declare.”*”<sup>46</sup> Membicarakan dalam perikop ini berarti memberitahukan kata-kata yang bersumber dari Allah atau Firman Allah sehingga yang tidak tahu

---

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 169.

<sup>46</sup> Robert Sydney Reyes, *Job and The Gospel of Suffering* (Xulon Press: 2010), 382.

dapat mengerti dan melakukannya. Reyes menjelaskan kata “dabar” dan istilah-istilah lain dalam bahasa Ibrani yang merujuk pada kegiatan mengajar yang berkenaan dengan firman Allah, bahwa

*All these Hebrew yvords for teaching carry some form of dispensing yvord front God, from the mouth and from the heart. Words were the vehicle that communicated the prinsiples of life from God, and they informed the ignorant to make them well suited to operated in the program of God, including His covenants, for their profit. They learn by hearkening to the teaching by yvordfr*

Membicarakan perintah Allah dilakukan pada setiap kesempatan. Membicarakan dapat dilakukan dengan cara bercerita, berbagi berita atau bercakap-cakap. Dengan cara bercerita atau dengan sharing, pengajaran yang dilakukan dapat lebih menarik. Bentuk lain dari membicarakan adalah bertanya. Pendidikan yang dilakukan dalam bangsa Yahudi tidak dapat melepaskan sistem pengajarannya dengan setiap peristiwa-peristiwa yang pernah tejadi dan peristiwa sejarah tersebut mereka praktekkan sebagai kesempatan untuk menanamkan iman kepada anak. Boehlke mencatat, “Demikianlah keluarga Yahudi didorong untuk melihat peristiwa sejarah sebagai kesempatan pedagogis, dalam arti ia menimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab dari sudut iman.”<sup>47</sup> <sup>48</sup> Artinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak tentang setiap kegiatan yang dilakukan menyangkut iman dapat dijelaskan oleh orangtua sehingga membuat anak semakin memahaminya.

---

<sup>47</sup> Ibid, 382-383.

<sup>48</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 33.

Membicarakan perintah Allah kepada anak merupakan suatu kewajiban orangtua. Dengan membicarakan, anak akan mengetahui perintah-perintah Allah dan dalam menyampaikan perintah Allah tersebut haruslah dilakukan dengan cara berulang-ulang atau mengajarkan dengan tekun dan membagikannya dalam rumah sebagai pokok pembicaraan setiap hari. Raymond Brown mengatakan, *“Parents were to impress this word on their children ’s minds and make it subject of natural everyday conversation within family life.”*<sup>49</sup>

Membicarakan merupakan salah satu bentuk mengajar anak secara lisan. Membicarakan dengan cara bercerita merupakan metode yang sangat banyak digunakan dalam pendidikan zaman Taurat. Pendidikan secara lisan dilakukan untuk menyegarkan ingatan bangsa Yahudi tentang sejarah. Andar Ismail mencatat bahwa, “keluarga mempunyai tugas penting untuk menyegarkan ingatan tentang sejarah dan mewariskan ingatan itu dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Suatu hal yang mereka sangat takuti adalah kalau suatu generasi kurang mengetahui sejarah dengan baik lalu gagal dalam pewarisan itu. Pewarisan ingatan itu dilakukan dengan jalan bercerita.”<sup>50</sup> Pendidikan melalui tradisi lisan (bercerita) dilakukan karena rakyat biasa tidak mempunyai salinan hukum taurat, sehingga

---

<sup>49</sup> Raymond Brown, *The Message of Deuteronomy* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1993), 97.

<sup>50</sup> Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, 96-97.

harus diajarkan secara lisan, dari mulut ke mulut.<sup>51</sup> Setiap hari orangtua bercerita kepada anak-anaknya tentang perbuatan ajaib Tuhan terhadap umat-Nya yang dilakukan dengan berirama atau dilagukan sesuai dengan kisah yang diceritakan. Dengan demikian penyampaian pengajaran dengan cara bercerita akan lebih berkesan kepada anak-anak sehingga dapat terus diingat oleh mereka dan tetap mewariskannya turun temurun.

Dalam berbicara juga dapat terjalin hubungan yang lebih akrab karena sesama anggota keluarga saling berbagi atau berkomunikasi. Komunikasi menyatukan semua anggota keluarga. Anak berbicara dan orangtua mendengar atau sebaliknya orangtua berbicara dan anak mendengarkan menciptakan perasaan dihargai dan dibutuhkan. Selain itu, metode pendidikan yang dilakukan dengan membicarakan akan menimbulkan keterbukaan antara orangtua dan anak. Tidak ada jarak diantara mereka sehingga dengan mudah orangtua menyampaikan isi hatinya kepada anak demikian pula anak tidak akan sungkan menyampaikan apa yang ada dalam hatinya terhadap orangtua. Kondisi seperti ini sangat mendukung dalam mengajarkan perintah-perintah Allah karena terjalin keakraban antara orangtua dan anak.

Dalam mengajarkan perintah-perintah Allah melalui metode membicarakan dapat dilakukan melalui kegiatan anak sehari-hari, contohnya pada saat bermain, menonton, belajar tetap diberikan

---

<sup>51</sup> Handbook to the Bible, *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 222.

pendampingan dan diselingi dengan menceritakan perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Tuhan, juga dalam kegiatan-kegiatan kerohanian seperti persekutuan keluarga, ibadah yang diselenggarakan oleh gereja. Dengan demikian, mengajar anak tentang perintah-perintah Allah dapat dilakukan setiap saat artinya tidak ada waktu anak yang terlewatkan tanpa membicarakan perintah-perintah Allah yang dapat menumbuhkan iman mereka.

#### 2.4. Mengikatkan

Mengikatkan sebagai tanda pada tangan dan lambang pada dahi merupakan suatu cara untuk mengajarkan anak tentang perintah Allah. Ayat ini ditejemahkan secara harafiah oleh para rabi dan mereka mulai membungkus tali kulit di tangan kiri mereka dengan sebuah kotak kecil disebut tefilin yang terlampir dan berisi kitab suci yang dipilih dari Taurat. Mengikatkan dalam ayat 8 menggunakan kata dasar (*qasar*) yang berarti melilitkan, membalutkan. Istilah ini menjelaskan bahwa perintah Allah haruslah menjadi panduan dalam bertindak. “Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan menjadi lambang pada dahimu” dijelaskan dalam *Pulpit Commentary* bahwa, “*The words of God were to be bound for a sign (a memorial or directory) upon thine hand, the instrument of acting, and to be as frontlets (fillets or bands) between thine eyes, the organs of*

<sup>52</sup> [http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03OT\\_indonesian.pdf](http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03OT_indonesian.pdf) (diunduh, 13 Juni 2016).

*direction in walking or moving, and so on the forehead, the chamber of thought and purpose.*"<sup>53</sup> Tentang perintah Tuhan dalam hal mengikatkan pada tangan dan menjadi lambang pada dahi memiliki makna yang sama, yang terdapat dalam Keluaran 13:9; 13:16. Tujuannya adalah agar umat Tuhan tetap mengingat perbuatan-perbuatan Tuhan bagi mereka.

Tefilin merupakan 2 kotak kecil berbentuk kubus: masing-masing kertas perkamen yang ditulis dengan tangan, satu diikatkan di tangan kiri dan satu di dahi. Tanda-tanda ini dipakai pada saat sembahyang di luar hari Sabbath.<sup>53 54</sup> Mengikat pada tangan merupakan simbol komitmen dan tindakan pribadi. Kemana pun pergi selalu kelihatan dan diperhatikan sehingga menjadi tuntunan bagi bangsa Yahudi. Mengikatkan pada tangan dan menjadi lambang pada dahi dimaksudkan agar hendaknya Taurat Tuhan dijadikan pedoman yang mengendalikan kegiatan tangan dan mengatur segala pandangan mata.<sup>55</sup> Hal ini menyangkut hal yang prinsip, seperti pengajaran sepuluh hukum Taurat, kejadian-kejadian yang pernah nenek moyang mereka alami (peristiwa air bah, istri Lot).

Mengikatkan juga dapat diartikan sebagai suatu komitmen, kesepakatan, kekompakan. Ayah dan ibu sebagai pelaksana pengajaran harus bersama-sama dan kompak dalam mengingatkan anaknya setiap saat. Apa yang diajarkan oleh ayah tidak berbeda dengan apa yang

---

<sup>53</sup> <http://biblehub.com/commentaries/deuteronomy/6-8.htm> (diunduh, 13 Juni 2016).

<sup>54</sup> <http://www.sabda.org/pepak/book/export/html/2456> (diunduh, 13 Juni 2016).

<sup>55</sup> Cairns, 135.

diajarkan oleh ibu. Mereka sepakat dalam memberi pengajaran dan saling memotivasi.

Bangsa Yahudi dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya banyak dilakukan dengan menggunakan simbol dan lambang-lambang. Hal ini dilakukan agar anak-anak lebih mudah memahami setiap ajaran yang diberikan. Setiap lambang-lambang, baik yang dilekatkan pada tubuh mereka atau pada tempat-tempat tertentu akan menimbulkan rasa ingin tahu anak yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan kepada orangtuanya. Sebagai contoh pendidikan melalui upacara keagamaan, seperti menyalakan pelita khusus pada hari Sabat, memasang taplak meja yang bersih dan meletakkannya dua potong roti sebagai lambang manna di padang gurun, yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Sedangkan ayah menuang air anggur dan mengucapkan doa pengudusan hari Sabat. Upacara keagamaan lainnya adalah upacara Paskah, Pondok Daun, pembakaran korban ternak dan lainnya yang dilakukan dengan memakai simbol atau lambang sehingga anak-anak menanyakan arti lambang-lambang perbuatan dalam upacara itu. Ini merupakan kesempatan orangtua untuk menjelaskan perbuatan Tuhan di masa lampau.<sup>56</sup> Demikian halnya dalam melaksanakan pendidikan berbasis keluarga sekarang, metode pendidikan dengan memakai lambang atau simbol sangat tepat digunakan. Simbol-simbol yang biasa digunakan oleh anak bahkan orang Kristen pada umumnya adalah <sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, 97.

salib, baik itu berupa kalung, gelang, anting atau pun asesoris lainnya. Penggunaan salib sebagai lambang identitas agama seseorang tidak hanya dipahaminya sebagai lambang keagamaan umat kristiani namun sebagai lambang dari imannya. Orangtua hendaknya mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang arti dari salib tersebut sehingga tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekristenan tapi maknanya dapat benar-benar dipahami. Pendidikan dengan cara seperti ini akan membekas dalam ingatan anak, tentang karya penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, yang apabila dilakukan setiap saat akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang iman bagi anak.

## 2.5. Menuliskan

Kata Ibrani untuk menulis menggunakan istilah “*3H3*” (*chatab*) yang berarti “grave, describe, record, prescribe, subscribe, write (-ing, -ten)”. *Chatab* merujuk kepada penulisan dokumen yang dilakukan pada benda-benda tertentu. Jack W. Hayford menjelaskan, “*Chatab refers to inscribing words on some type of material (such as sheepskin) which serves to document and preserve the things written for future reference?*”<sup>57</sup> Tentang menulis, Donald Guthrie menjelaskan bahwa “menulis adalah salah satu kesenian manusia yang paling tua. Pada zaman Musa ada bermacam-macam bahan yang dipakai untuk tujuan komunikasi, dimana para juru tulis dituntut kepandaiannya,

---

<sup>57</sup> Strong, 67.

<sup>58</sup> Jack W. Hayford, *New Spirit-Filled Life Bible* (New York: Thomas Nelson Inc., 2013), 249.

menulis merupakan bagian dari pendidikan umum Musa di Mesir (Kis. 7:22).”<sup>59</sup> Menulis merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan.

Bagi umat Yahudi, menuliskan perintah Allah pada pintu rumah dan pintu gerbang merupakan simbol bahwa perintah Allah haruslah menjadi bagian hidup tidak hanya dalam hidup keluarga namun juga dalam kehidupan sosial mereka. Pintu gerbang biasa merujuk pada pertemuan sosial dan keadilan.<sup>60</sup> Pendidikan selalu mewarnai kehidupan orang Yahudi baik dalam lingkungan kecil (keluarga) maupun bermasyarakat.

Bagi umat Yahudi, perintah yang dituliskan pada pintu rumah isinya sama dengan yang dililitkan pada tangan dan dahi (tefilin) dan berbentuk kotak kecil yang terbuat dari logam yang disebut mezuzah. Tujuan mezuzah adalah agar setiap umat Allah dapat selalu mengingat kebaikan-kebaikan Allah dan kasih-Nya kepada mereka. “ ... *and mezuzahs, small boxes containing a tiny parchment with texts from Exodus and Deuteronomy, which were fixed to doorposts. ... the mezuzahs (the word means 'doorposts') must have served as timely reminder of family's need to love and obey God.*”<sup>61</sup>

Haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (9) merupakan salah satu metode yang digunakan oleh orang Yahudi agar setiap perintah Allah dapat selalu

---

<sup>59</sup> Donald Gutrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988), 317.

<sup>60</sup> [http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03OT\\_indonesian.pdf](http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL03OT_indonesian.pdf), (diunduh, 13 Juni 2016).

<sup>61</sup> Brown, 98.

dilihat oleh anak sehingga terus menerus mengingat perintah-perintah Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap kali seseorang melewati pintu yang di atasnya terdapat mezuzah, maka ia harus menyentuh mezuzah dan mencium tangan (jari) yang telah menyentuh mezuzah tersebut. *“Every time you pass through a door with a mezuzah on it, you touch the mezuzah and then kiss the fingers that touched it, expressing love and respect for God.”*<sup>62</sup> Sama halnya dengan membalutkan darah domba Paskah pada kusen atau sisi-sisi pintu bangsa Israel, sebagai ritual untuk mengusir roh jahat (Kel. 12:7, 22-23), demikian juga mereka diperintahkan untuk menuliskan *Syema* (pengakuan iman) pada sisi-sisi pintu yang dianggap keramat.<sup>63</sup>

Menuliskan pada pintu rumah dan pada pintu gerbang dimaksudkan bahwa hendaknya Taurat mengatur pergaulan rumah tangga dan segala kegiatan perdagangan, politik dan lain-lain di kota.<sup>64</sup> Di Israel, pintu gerbang kota dan lapangan yang dekat dengannya adalah tempat berkumpulnya masyarakat umum, juga sebagai pusat bisnis tempat transaksi-transaksi komersial dan resmi berlangsung.<sup>65</sup> Tuliskan pada pintu rumah dan pintu gerbang berarti bahwa Taurat Tuhan itu tidak hanya mengatur rumah tangga (keluarga) namun juga semua lapisan masyarakat. Taurat Allah haruslah menjadi pusat dari seluruh kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Thompson,

---

<sup>62</sup> <http://www.jewfaq.org/signs.htm> (diunduh, 18 Juli 2016).

<sup>63</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 34.

<sup>64</sup> Cairns, 135.

<sup>65</sup> King & Stager, 267.

*“God’s love and His covenant demands were to be the Central and absorbing interest of a man ’s whole life.”<sup>66</sup>*

Istilah yang digunakan dalam menuliskan memakai kata kerja piel yang berarti bahwa menuliskan dimaksudkan agar pengajaran yang diberikan tidak terputus atau berakhir namun terus menerus. Bangsa Israel terus diingatkan agar mereka selalu mengingat masa lalu mereka, peristiwa yang dulu pernah terjadi supaya mereka tidak mengalaminya di masa depan tatkala mereka tetap mengingat perintah-perintah Allah dan terus melakukannya.

Metode pendidikan dengan menuliskan dalam keluarga dapat dilakukan dengan menuliskan ayat-ayat Alkitab pada benda-benda yang dapat juga berfungsi sebagai hiasan dalam rumah, yang mudah dilihat oleh anak-anak. Setiap saat anak dapat melihat tulisan firman Allah tersebut, dan dengan mudah menghafalnya bahkan sebagai ingatan bagi mereka sehingga iman mereka terus bertumbuh. Orangtua pun tidak lepas dari perannya untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, anak akan semakin mengerti perintah-perintah Allah dan orangtua juga tetap menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam keluarga.

---

<sup>66</sup> Thompson, 123.

### 3. Konteks Pendidikan Berbasis Keluarga Dalam Ulangan 6:4-9

#### 3.1. Rumah

Rumah adalah tempat pelaksanaan pendidikan bagi anak yang paling pertama, dimana anak belajar dari orangtuanya. Selain belajar, ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam rumah diantaranya duduk, berbaring dan bangun. Dalam ayat 7, perintah Allah dalam hal pelaksanaan pendidikan dilakukan di dalam setiap kegiatan-kegiatan tersebut.

“Ketika dalam rumah” (*bebeteka*) menunjuk pada suatu tempat dalam hal ini kata benda yang berbentuk rumah dengan akar kata D’? (*bef*). Kata “bet” menunjuk rumah dari bapak atau orangtua. Jadi rumah dalam hal ini adalah di rumah orangtua lah seharusnya anak mendapatkan pengajaran.

Pengajaran dalam kehidupan orang Yahudi dilaksanakan dalam rumah karena rumah merupakan tempat segalanya bagi anak, baik untuk tempat tinggal, tempat berlindung, tempat melakukan kegiatan bersama anggota keluarga lainnya. Stager dan King mengemukakan, “Fondasi bagi masyarakat Israel adalah keluarga. Dunia sehari-hari bagi sebagian besar populasi yang luas dilakukan dalam konteks keluarga.”<sup>67</sup> Banyak kegiatan yang dilakukan dalam rumah, termasuk didalamnya proses belajar mengajar yang dilakukan

---

<sup>67</sup> Stager & King, 23.

oleh orangtua. Cara belajar dalam rumah dilakukan dengan tidak formal sehingga berlangsung dengan santai dan tidak terikat waktu.

“Duduk” dalam ayat 7 memiliki pengertian tinggal diam secara terus menerus untuk menerima pengajaran. Orang Yahudi akan duduk bersama seluruh anggota keluarganya dalam memberi dan menerima pelajaran, seperti pelajaran tentang hari-hari raya serta pengajaran tentang perintah Allah.

“Dan ketika engkau berbaring” merupakan bentuk kata keija yang biasa diartikan kebiasaan berbaring. (*sakab*) mengacu pada bentuk kegiatan berbaring untuk istirahat sebelum istirahat malam (tidur). Jadi sebelum tidur, anak-anak orang Yahudi mendapatkan pengajaran. Orangtua bercerita tentang hal-hal ajaib yang Allah buat bagi nenek moyang mereka, dalam keadaan berbaring orangtua mengajarkan tentang hukum Allah.

Mengajarkan anak tentang hukum Allah pada saat berbaring merupakan hal yang sangat baik dilakukan. Dalam masyarakat, ada dongeng-dongeng pengantar tidur. Bagi keluarga-keluarga Kristen yang sering mendongengkan anak-anak sebelum tidur ada baiknya dongeng diganti dengan menceritakan kisah-kisah dari Alkitab yang dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak tidak hanya mengetahui namun mengerti dan memahami tentang Firman Allah.

“Dan ketika engkau bangun” (*yvubegomeka*)

merupakan kata keija dari akar kata D-lp (*qum*) yang diartikan bangkit.

Kata “qum” mengandung arti bangun dari keadaan semula. Waktu bangun, mengawali hari perintah Allah harus selalu diperdengarkan dan diajarkan.

Dalam rumah pada setiap awal kegiatan dan akhir kegiatan, dan setiap hari ibadah selalu diucapkan *Syema*, sebagai pengakuan iman orang Yahudi untuk hidup setia kepada Tuhan. Andar Ismail mengatakan,

Di kalangan orang Yahudi perikop ini diucapkan sebagai suatu kredo atau pengakuan iman pada tiap ibadah hingga hari ini. Perikop ini dikenal dengan nama *Syema* (artinya: Dengarlah) dari kalimat pertamanya yaitu: *Syema Yisre-el, YHWH elohenu, YHWH ehad. ...* Penekanan kalimat ini bukanlah pada keesaan TUHAN atau monoteisme, melainkan pada tuntutan agar umat, mengabdikan hanya kepada TUHAN saja, mengabdikan secara loyal, setia dengan komitmen yang sungguh.<sup>68</sup>

Konteks pelaksanaan pendidikan berbasis keluarga yang tertuang dalam Ulangan 6:4-9 adalah dengan mengajarkan anak ketika duduk, berbaring dan bangun. Pengajaran tentang perintah Allah kepada anak yang dilakukan dengan cara demikian akan membuat anak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang benar tentang Tuhan karena setiap kesempatan digunakan untuk melaksanakan pendidikan. Pazmino mengungkapkan “Seluruh kehidupan menjadi kesempatan dimana seseorang dapat dimuridkan dan dipupuk kerohaniannya menurut jalan Allah sehingga mereka mengenal Allah sebagai pengajar tertinggi bagi seluruh umat manusia.<sup>69</sup> Pendidikan yang berlangsung

---

<sup>68</sup> Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 92-93.

<sup>69</sup> Pazmino, 21.

pada setiap waktu merupakan suatu kesempatan untuk terus mendidik anak dalam kedewasaan rohani.

Konteks pelaksanaan pendidikan berbasis keluarga dalam rumah tidak sukar untuk dilakukan dalam keluarga Kristen sekarang. Pada saat hendak tidur dan saat bangun tidur pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk berdoa bersama, membaca Alkitab dan merenungkannya. Kebersamaan dalam persekutuan keluarga dapat membuat hubungan lebih akrab karena sesama anggota keluarga berkumpul bersama-sama dan saling berbagi.

### 3.2.Luar Rumah

Konteks pendidikan berbasis keluarga lainnya dalam Ulangan 6:4-9 adalah di luar rumah yang disebut dalam ayat 7 “apabila engkau sedang dalam perjalanan”. Pengajaran yang dilakukan umat Yahudi dalam perjalanan dalam konteks Ulangan 6:4-7 adalah setiap perjalanan yang mereka lakukan khususnya dalam perjalanan di pengembaraan.

Perjalanan umat Yahudi tidak dapat dilepaskan dari pengembaraan mereka ketika keluar dari tanah Mesir menuju ke tanah perjanjian yang banyak dihabiskan di padang gurun. Sepanjang perjalanan mereka mengajarkan perintah Allah kepada anak-anak mereka dan menceritakan bagaimana Allah menyertai dan memelihara hidup umat-Nya. Sama halnya orang Yahudi tidak hanya mengajar anaknya dalam kemah atau rumah tetapi juga dalam setiap perjalanan

yang diadakan, maka sangat penting juga orangtua mengajar anak mereka dalam setiap waktu dan kesempatan.

Pengajaran akan Taurat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Yahudi karena sudah menjadi tradisi turun temurun. Mengajarkan Taurat menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan dimana pun mereka berada, baik dalam rumah maupun di luar rumah. Dengan demikian anak akan memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan dan memiliki landasan yang benar tentang iman sehingga tidak akan membuat anak gampang meninggalkan iman mereka.

Konteks pendidikan berbasis keluarga adalah konteks pendidikan yang dilakukan dimana pun, kapan pun dan apa pun yang terjadi, pendidikan itu harus terus berlangsung. Pendidikan berbasis keluarga harus tetap dilaksanakan dalam kondisi dan situasi apa pun juga. Pendidikan berlangsung dalam segala kegiatan hidup sehari-hari. Andar Ismail mengatakan, “keluarga berfungsi sebagai sekolah dan gereja yang efektif, di mana di dalamnya proses pendidikan terjadi siang dan malam selama tujuh hari dalam seminggu.”<sup>70</sup> Dengan demikian pendidikan berbasis keluarga dilaksanakan dimana pun tempatnya, pada setiap kesempatan baik siang maupun malam dan dalam situasi apa pun.

---

<sup>70</sup> Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, 98.

#### 4. Strategi Pendidikan Berbasis Keluarga Dalam Ulangan 6:4-9

Pendidikan dalam Ulangan 6:4-9 merupakan model pendidikan yang dipusatkan dalam keluarga. Suatu model pendidikan yang mengutamakan Taurat atau perintah-perintah Allah. Dalam ayat 4, dikemukakan hal yang sangat prinsip bagi orang Yahudi yaitu pengakuan terhadap Tuhan yang Esa (monotheis). Pengakuan terhadap Tuhan yang Esa merupakan tuntutan agar bangsa Israel mengabdikan kepada Tuhan dengan kesetiaan total. Pengakuan terhadap Tuhan yang Esa juga diwujudkan dalam sikap kasih kepada Tuhan yang dilakukan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan (ayat 5).

Pengakuan terhadap Tuhan yang Esa, yang merupakan prinsip dasar dari hidup orang Yahudi pertama-tama diajarkan di dalam keluarga. Stager dan King mengemukakan, “Fondasi bagi masyarakat Israel adalah keluarga. Dunia sehari-hari bagi sebagian besar populasi yang luas dilakukan dalam konteks keluarga.” Rumah yang merupakan tempat berkumpulnya setiap anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak) menjadi tempat diselenggarakannya pengajaran dan pengakuan iman yang wajib diucapkan setiap pagi dan malam (berbaring dan bangun).

Pendidikan yang diselenggarakan dalam rumah diajarkan oleh orangtua. Menurut William Barclay, yang dikutip oleh Pazmino bahwa, “Konteks utama dari pendidikan ini adalah rumah, orang tua yang bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka dalam hukum \* \*

---

<sup>71</sup> Cairns, 132.

<sup>72</sup> Stager & King, 23.

Taurat, membawa mereka masuk dalam pernikahan, dan mengajarkan kepada mereka kemampuan tertentu.”<sup>73</sup> Pelaksanaan model pendidikan ini adalah dilakukan dengan berulang-ulang dengan maksud agar generasi berikutnya mampu menghayati Taurat dan menjadikannya gaya hidup setiap hari dalam segala kegiatan yang dilakukan. Tentang mengajarkan berulang-ulang, Cairns mengemukakan bahwa “Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang.”<sup>74</sup>

Mengajar berulang-ulang tidak hanya dalam setiap kegiatan tetapi juga harus menjadi bagian atau identitas orang Yahudi kemana pun mereka pergi dan dimana pun mereka berada. Penting untuk dilakukan karena pendidikan berbasis keluarga adalah cara mengajarkan anak tentang Taurat (perintah Allah), menceritakan keajaiban-keajaiban Tuhan dan merupakan cara merefleksikan ketaatan kepada Tuhan. Perjalanan Bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, melewati banyak bangsa dengan allah dan cara penyembahan yang berbeda. Sebagai bangsa yang dikhususkan, Allah ingin umat Israel berpaut sepenuhnya kepada-Nya dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan, baik generasi pada saat itu maupun generasi mereka selanjutnya.

Pelaksanaan pendidikan berbasis keluarga tidak hanya dilakukan dengan metode berulang-ulang namun juga dilakukan dengan metode lisan. Dijelaskan Pazmino, “Metodologi pengajaran bergantung pada

---

<sup>73</sup>Pazmino, 186-187.

<sup>74</sup> *Ibid*, 135.

komunikasi oral yang disertai dengan berbagai alat bantu menghafal, termasuk puisi, permainan kata, dan teka-teki. Pengajaran diadakan di waktu yang sudah dijadwalkan dan juga secara spontan (UI. 6:7), ... Alat bantu visual, musik dan mazmur juga digunakan dalam pengajaran (UI. 12:1-28; UI. 6:4-9; Yos. 4:1-24).<sup>75</sup>

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga meliputi segala segi, baik dalam hal hukum Taurat, kemampuan tertentu, bahkan cara menyembah Tuhan yang Esa. Pendidikan yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk pengajaran yang bersumber dari warisan Perjanjian Lama melainkan juga melalui keteladanan dari orangtua bahkan dalam hal menyembah. Pazmino dengan mengutip pandangan David Ng dan Virginia mencatat:

Bagaimana anak-anak Yahudi belajar menyembah? Pertama-tama lewat hubungan dengan orangtua yang menyembah, dengan anggota komunitas yang menyembah, melalui pendidikan yang dibangun dalam ritual di rumah dan komunitas penyembahan, melalui banyak pengalaman panca indra yang jelas, melalui simbol yang jelas dan memprovokasi serta drama, melalui kehidupan dan tindakan etis yang lahir dari penyembahan, melalui pola hari Sabat yang berulang serta perayaan-perayaan yang menceritakan kisah orang Yahudi dan terakhir melalui pertemuan public dan dalam komunitas, yang menjadikan pengajaran menjadi bagian penting dalam liturgi.<sup>76</sup>

Tujuan utama dari pendidikan berbasis keluarga adalah agar anggota keluarga khususnya anak dapat mengerti tentang kebenaran, hidup dalam kebenaran dan membawa dirinya dituntun dalam oleh Tuhan. Bahkan Ulangan 6:1-2 mencatat suatu perintah untuk melaksanakan setiap

---

<sup>73</sup> *Ibid*,

<sup>76</sup> 187-188.

ketetapan dan peraturan yang diperintahkan Allah agar orang Israel sampai kepada anak cucunya takut akan Tuhan dan tetap berpegang pada perintah-perintah Allah. Pendidikan berbasis keluarga dalam Ulangan 6:4-9 adalah pendidikan yang berpusat pada Taurat, yang awalnya dilakukan dengan cara lisan. Menurut Pazmino, pendidikan berpusat pada Taurat, hukum Tuhan yang pertama-tama disampaikan secara oral (mulut ke mulut), kemudian ditulis dalam Kitab Suci yang mengandung pernyataan moral dan spiritual dari Tuhan. Tuhan merupakan standar pengukuran untuk segala hal, bahkan semua segi kehidupan didedikasikan kepada-Nya. Tujuan pendidikan dalam Perjanjian Lama adalah membawa orang kepada kekudusan dan transformasi. Manusia dilatih sesuai dengan cara Tuhan yang berfokus pada karakter ilahi dan hikmat yang nampak melalui tindakan moral.<sup>77</sup>

Perintah Allah bagi orangtua tentang pelaksanaan pendidikan

berbasis keluarga merupakan bentuk kepedulian Allah terhadap pendidikan. Pendidikan telah Allah mulai sejak dalam taman Eden. Ketika penciptaan, Allah memberikan perintah kepada manusia pertama untuk memenuhi dan menaklukkan bumi (Kej. 1:28). Suatu perintah yang mengandung pendidikan. Menjadi tugas manusia tidak saja untuk menaklukkan apa yang ada di bumi namun lebih kepada mendedikasikan kepada Tuhan. Comelius Van Til berpendapat, “Pendidikan adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah. Tidak ada

---

<sup>77</sup> *Ibid*, 186.

intelektualisme sempit yang terimplikasi dalam definisi ini. Memikirkan apa yang dipikirkan Allah, mendedikasikan alam semesta kepada Penciptanya, dan menjadi wakil dari Raja segala sesuatu; inilah tugas manusia.” Bagi Allah pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pendidikan berbasis keluarga menurut Ulangan 6:4-9, Allah sendiri memperkenalkan diri-Nya (ay.4) untuk diperkenalkan juga kepada generasi berikutnya. Bagi Allah, pengetahuan tentang-Nya adalah hal yang sangat penting dan sangat mendasar karena Hosea 4:6 mencatat bahwa umat binasa karena tidak mengenal Allah, menolak pengenalan akan Allah dan juga melupakan hukum Allah (NIV-Zmv *of your God*).

## 5. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Penerapan Model Pendidikan Konteks Keluarga

Penerapan model pendidikan berbasis keluarga dalam Ulangan 6:4-9 bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan bagi keluarga sekarang ini. Ada banyak hambatan-hambatan yang ditemui dalam penerapannya, di antaranya:

### 5.1 .Kesibukan

Penerapan pendidikan berbasis keluarga membutuhkan waktu bersama untuk melakukannya, dimana dilakukan dengan berulang-ulang, dalam setiap kegiatan dan kesempatan. Sementara dalam keluarga sekarang ini, ada banyak orangtua, baik ayah maupun ibu

sibuk berkarir, yang bekerja sepanjang hari dan membuat waktu bersama dengan anak kurang bahkan hampir tidak ada. Orangtua berangkat kerja pada saat anak-anak masih tertidur dan kembali ketika anak mereka sudah tidur. Anak-anak bahkan lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang lain yang mungkin tidak peduli dengan pertumbuhan rohani anak. Orangtua yang sibuk mengakibatkan anak kurang perhatian. Lawrence O. Richards mengemukakan, "Sejumlah besar penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa suatu kecenderungan yang pasti telah berkembang selama tiga dekade terakhir ini bahwa anak-anak dewasa ini mendapat lebih sedikit perhatian dari orangtua mereka."<sup>79</sup>

Kesibukan orangtua mengakibatkan kurangnya waktu bersama anak kerap ditebus orangtua dengan hadiah-hadiah yang juga menyita banyak waktu anak, seperti *gadget*, *play station*, bahkan hal-hal yang dapat membuat anak mereka sibuk sendiri. Kebiasaan anak seperti ini akan memberi dampak yang tidak baik bagi dirinya. Anak akan kurang bersosialisasi dan juga akan lebih tertarik bermain dari pada belajar termasuk belajar tentang Allah, yang tidak dapat dilakukan sendiri namun membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Alasan kesibukanlah yang membuat banyak orangtua melemparkan tanggung jawab mendidik anak kepada gereja dan sekolah.

---

<sup>79</sup> Richards, 265.

## 5.2. Perbedaan iman di antara kedua orangtua

Melaksanakan pendidikan berbasis keluarga menurut Ulangan 6:4-9 membutuhkan kesamaan visi dan misi orangtua. Tidak hanya visi dan misi yang harus sama namun yang lebih penting adalah iman yang sama. Sebagai pendidik, orangtua memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan iman kepada anak, baik melalui keteladanan maupun melalui ajaran.

Dalam mengajarkan iman, orangtua terlebih dahulu harus memiliki iman tersebut sehingga pendidikan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun apabila orangtua memiliki iman yang berbeda atau kekuatan iman yang tidak sama maka pendidikan berbasis keluarga ini akan sukar untuk dilakukan dalam rumah. Robert Boehlke mengungkapkan bahwa orangtua sebelum menikah dibentuk oleh kehidupan keluarga masing-masing dengan nilai-nilai yang berbeda termasuk iman. Kekuatan iman yang tidak sama akan menimbulkan kesulitan dalam menerapkan iman bahkan dalam hal perkembangan anak dan cara mendidiknya. Dengan demikian, perbedaan iman dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis keluarga karena dalam pelaksanaan model pendidikan ini, kedua orangtua harus memiliki kesepakatan dan kesatuan. \*

---

<sup>80</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK 2*, 487.

### 5.3. Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan Orangtua Tentang Allah

Pendidikan berbasis keluarga adalah bentuk pendidikan yang mengajarkan pengetahuan tentang Allah. Diperlukan pengetahuan dari orang yang bertindak sebagai pengajar tentang apa yang hendak diajarkannya. Pengetahuan yang benar dari orangtua akan memberikan pengajaran yang benar pula kepada anak tidak hanya itu, pengetahuan yang benar pula akan menimbulkan kesadaran orangtua tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam rumah. Homrighausen dan Enklaar mengatakan, “Tidak sedikit juga orangtua yang bodoh, yang belum insyaf betapa pentingnya pengaruh dan bimbingan mereka bagi anak-anaknya. Dalam keluarga semacam itu hampir mustahil menanamkan asas-asas iman ke dalam jiwa anak, karena seorang anak lebih mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang disaksikannya pada orangtuanya”.<sup>81</sup>

Tanggung jawab mengajar anak-anak adalah tanggung jawab yang diberikan Allah langsung kepada orangtua untuk dilaksanakan. Akan tetapi tanggung jawab ini akan diabaikan apabila orangtua tidak mengetahui hal tersebut. Ketidaktahuan orangtua menimbulkan ketidaksadaran untuk melakukan setiap hal. Dan tidak mungkin orang yang tidak memiliki pengetahuan dapat memberikan pengajaran, ini diibaratkan Yesus “orang buta menuntun orang buta yang akhirnya

---

<sup>81</sup> Homrighausen dan Enklaar, 118-119.

sama-sama masuk jurang” (Mat. 15:14). Tidak memiliki pengetahuan tentang Allah mengakibatkan kebinasaan (Hos. 4:6).

### **C. Pentingnya Penerapan Model Pendidikan Berbasis Keluarga dalam**

#### **Ulangan 6:4-9**

Pendidikan bagi anak dalam keluarga merupakan hal yang terpenting untuk dilakukan. Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, khususnya tentang kepercayaan anak kepada Tuhan. Orang tua yang hidup mengasihi Tuhan akan mewariskan hal tersebut kepada anak-anaknya. Hidup takut Tuhan akan tercermin dari sikap dan tindakan orang tua sehari-hari termasuk dalam hal mendidik anak-anaknya. Sally S. Adiwardhana berpendapat bahwa “orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara-cara orang tua mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anak-anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan.”<sup>82</sup>

Pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan memberi dampak tidak hanya saat pendidikan itu berlangsung namun akan terus berdampak sampai anak tersebut menjadi dewasa. Paul D. Meier dan kawan-kawan mencatat, “Bagaimana orangtua mendidik anak-anak mereka selama enam tahun pertama kehidupan mereka akan mempengaruhi kehidupan anak-

---

<sup>82</sup> Sally S. Adiwardhana, “Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak, ” in *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ed. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 63.

anak mungkin selama enam puluh atau tujuh puluh tahun, dan mungkin menemukan seberapa banyak sukacita dan kesuksesan yang akan mereka alami.”<sup>83</sup>

Pendidikan orangtua bagi anak dalam keluarga tentang Tuhan akan memberikan konsep dan gambaran yang benar tentang Tuhan. Sebaliknya anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak kenal Tuhan akan memiliki konsep yang menakutkan tentang Tuhan. Bagi Boehlke, tujuan pendidikan agama bagi orang Yahudi akan menolong setiap orang untuk melihat dan mengingat perbuatan Tuhan dalam hidup mereka. Boehlke mengatakan “Melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaksanakan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapkan terjadinya perbuatan sama dengan pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka guna memenuhi syarat-syarat perjanjian.”<sup>84</sup> Hal yang sama pun bagi generasi sekarang ini. Pendidikan dalam keluarga akan membantu anak untuk tidak hanya mengingat perbuatan Allah dalam kehidupan mereka namun akan membuat anak untuk tetap berkomitmen terus mengasihi Tuhan sehingga perbuatan Allah tidak hanya sekedar untuk diingat tetapi untuk selalu dinikmati dalam kehidupan sehari-hari mereka.

.....  
<sup>83</sup> Meier dkk., *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, 58.

<sup>84</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato Sampai IG. Loyola*, 23.

#### **D. Hubungan Model Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Ulangan 6:4-9 dan Pendidikan dalam Keluarga Masa Kini**

Pendidikan berbasis keluarga dalam Ulangan 6:4-9 bukan hanya model pendidikan yang berlaku dan berlangsung di kalangan orang Yahudi namun juga berlaku sampai saat ini. Perintah Allah tidak hanya dikhususkan bagi orang Yahudi saat itu tetapi merupakan perintah Allah yang tetap harus dijalankan oleh generasi sekarang. Tujuan dari pendidikan berbasis keluarga dalam bangsa Yahudi adalah agar umat-Nya selalu mengingat perbuatan-perbuatan Tuhan yang ajaib. Tentang tujuan pendidikan agama Yahudi, Boelhke berpendapat:

Melihat angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaksanakan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapakan tejadinya perbuatan sama dengan pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka guna memenuhi syarat-syarat perjanjian, baik yang berkaitan dengan kebaktian keluarga dan seluruh persekutuan maupun yang mencakup perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan sebagaimana diejawantahkan dalam urusan sosial dan pemeliharaan ciptaan yang dinamakan baik oleh Tuhan.<sup>85</sup>

Demikian pula dengan tujuan pendidikan berbasis keluarga dalam penerapannya di keluarga Kristen sekarang adalah agar anak selalu mengingat perbuatan ajaib Tuhan sehingga tetap hidup dalam iman.

Model pendidikan berbasis keluarga dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang bentuk pendidikan yang tujuannya untuk mengenal Allah (ay. 4) dan cara mengasihi-Nya (ay. 5) serta cara melaksanakan model pendidikan ini. Pendidikan tentang kasih akan Tuhan atau tentang iman merupakan suatu

---

<sup>85</sup> Boelhke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen 1*, 23-24.

bentuk awasan bagi anak-anak. Kasih akan Allah yang dimiliki oleh anak tidak akan gampang membuatnya meninggalkan iman untuk hal atau kepentingan apa pun saat dewasanya. Bukan hanya tentang kasih kepada Allah namun pendidikan berbasis keluarga bagi anak juga bertujuan untuk membimbing anak mengenal Allah dan mengasihi sesama.

Perintah Allah untuk mengasihi Tuhan dalam Ulangan 6:4-9 ini, diberikan agar orang Yahudi dalam perjalanannya tidak menyimpang kepada allah lain. Dalam perjalanan orang Yahudi, banyak kota atau daerah yang mereka lalui yang juga memiliki banyak allah. Pernyataan tentang Tuhan yang Esa dan perintah untuk mengasihi-Nya diberikan agar umat-Nya tidak menyembah kepada allah-allah lain namun tetap berpaut kepada-Nya. Untuk mengajarkan perintah ini, pertama-tama diberikan kepada anak karena anak memiliki kemampuan yang besar untuk mengingat dan kemampuan yang besar pula untuk mengetahui sesuatu bahkan anak lebih gampang untuk dipengaruhi.

Penerapan model pendidikan berbasis keluarga dalam Ulangan 6:4-9 sangat tepat dilaksanakan dalam generasi sekarang ini. Alkitab mencatat bahwa hari-hari ini adalah jahat (Ef. 5:16) dan dibutuhkan cara untuk membentengi anak agar dapat tetap menjaga hidupnya takut Tuhan dan hidup mengasihi Tuhan. Bahkan pendidikan yang diberikan oleh orangtua akan menjadi pondasi kuat bagi anak untuk tetap menjaga hidup sebagai anak Allah dimana pun berada, seperti yang diungkapkan oleh Alfrida L. Membala,

Pendidikan iman yang didapatkan dalam keluarga, akan menjadi pondasi kuat bagi anak dalam kehidupan luas di masyarakat. Hal tersebut akan menolong anak untuk mampu mewujudkan nilai kristiani dalam kehidupannya. Karena itu, ketika diperjumpakan dengan berbagai nilai dan

gaya hidup, anak mampu menampilkan gaya hidup sebagai anak-anak Allah. Anak memiliki suatu kualitas karakter yang mencirikan anak-anak Allah.<sup>86</sup>

Artinya pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini (muda) dan terus menerus dilakukan akan membuat anak tetap berpegang pada didikan tersebut dan memiliki prinsip hidup dari apa yang mereka hayati dari pendidikan itu.

---

<sup>86</sup> Alfrida L. Membala, 54.